

Pendampingan pembuatan kemasan produk dan penerapan aplikasi akuntansi pada UMKM batik di Kota Pekalongan

Luluk Muhimatul Ifada^{1,*}, Olivia Fachrunnisa², Ken Sudarti³, Mutoharoh⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received March 8, 2024
Accepted June 19, 2024
Published August 1, 2024

Kata Kunci:

UMKM,
Kemasan Produk,
Aplikasi Akuntansi.

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan kemampuan pelaku usaha konveksi batik Pekalongan dalam desain pengemasan produk dan manajemen keuangan melalui penggunaan aplikasi Canva dan aplikasi akuntansi SiApik. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu observasi awal, identifikasi masalah, pelatihan, dan pendampingan intensif. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha batik, seperti kurangnya pengetahuan dalam desain kemasan yang menarik dan minimnya pemahaman dalam akuntansi serta pencatatan laporan keuangan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan pelaku usaha batik Pekalongan dalam mendesain kemasan produk yang menarik dan profesional, serta peningkatan kemampuan dalam pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang akurat. Dampak positif lainnya termasuk peningkatan daya saing produk batik Pekalongan di pasar, baik nasional maupun internasional, serta kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui produk batik yang lebih berkualitas dan beridentitas kuat.



Corresponding Author:

Luluk Muhimatul Ifada,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung,
Jl. Jalan Raya Kaligawe Km 4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah
Email: *luluk.ifada@unissula.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kota pekalongan, yang dikenal sebagai Kota Batik, adalah kota di Jawa Tengah, Indonesia, yang memiliki reputasi internasional sebagai pusat industri batik. Julukan ini tidak hanya mencerminkan produksi batik yang melimpah, tetapi juga pengaruh budaya dan ekonomi batik terhadap kehidupan sehari-hari Masyarakat Kota Pekalongan [1]. Pekalongan memiliki Sejarah Panjang dalam pembuatan batik semenjak abad 19. Motif Batik pekalongan dikenal memiliki warna cerah, beragam dan dinamis. Motif batik Pekalongan banyak dipengaruhi oleh berbagai budaya, termasuk budaya Tionghoa, Arab, Eropa dan India menciptakan desain yang unik dan kaya akan nilai seni.

Batik Pekalongan menjadi bagian penting dari ekonomi kreatif Indonesia. Produk-produk batik dari Pekalongan diekspor ke berbagai negara, dan banyak desainer mode yang menggunakan batik Pekalongan dalam koleksi mereka. Ini tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga memperkenalkan batik Pekalongan ke panggung internasional. UNESCO mengakui batik sebagai warisan budaya Takbenda pada tahun 2009, dan pekalongan memainkan peran penting dalam pengakuan ini. Kota ini sering menjadi tuan rumah konferensi dan acara internasional yang berfokus pada batik, memperkuat posisinya sebagai pusat batik dunia.

Batik Pekalongan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai denyut nadi kehidupan sehari-hari, menjadi bagian integral dari identitas budaya dan ekonomi kota [2]. Dari generasi ke generasi, keterampilan membatik diwariskan, menjadikan batik tidak hanya sebagai produk ekonomi tetapi juga sebagai warisan budaya yang kaya. Banyak warga Pekalongan yang bergantung pada industri batik sebagai sumber penghidupan utama, baik sebagai pengrajin, penjual, maupun desainer. Batik Pekalongan juga hadir dalam berbagai acara adat dan kegiatan sehari-hari, dari pakaian sehari-hari hingga busana formal dan upacara adat, memperlihatkan betapa mendalamnya pengaruh batik dalam kehidupan masyarakat. Batik Pekalongan diproduksi dalam berbagai bentuk, mulai dari kain hingga pakaian jadi dan aksesoris. Batik Pekalongan diproduksi dalam berbagai bentuk, mulai dari kain hingga pakaian jadi dan aksesoris. Dengan berbagai motif

yang mencerminkan keragaman budaya dan kreativitas lokal, batik Pekalongan menjadi simbol dari kekayaan budaya dan semangat kewirausahaan masyarakatnya[3].

Perkembangan internet dan media sosial telah memberikan platform baru bagi para pengrajin dan pengusaha batik untuk memasarkan produk mereka. *E-commerce* dan media sosial memungkinkan batik Pekalongan menjangkau pasar global dengan lebih mudah, memperluas jangkauan dan meningkatkan penjualan. Dalam memasarkan produk kain batik di *E-commerce* pelaku usaha harus memperhatikan kemasan produk batik. Dalam lingkungan online, kemasan adalah hal pertama dilihat oleh calon pembeli saat mereka menemukan produk. Kemasan yang menarik dan profesional dapat memberikan kesan yang kuat dan positif pertama kali, yang dapat meningkatkan minat pembeli untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang produk. Selain itu, Kemasan yang kokoh dan sesuai dapat melindungi produk Anda selama proses pengiriman dan pengiriman.

Dalam usaha batik pekalongan, pengemasan merupakan hal penting untuk diberi perhatian khusus. Kemasan yang baik tidak hanya berfungsi untuk melindungi produk tetapi juga memiliki peran signifikan dalam pemasaran dan branding[4]. Penggunaan kemasan plastik untuk kain batik masih lazim dilakukan karena beberapa alasan termasuk ketersediaan, biaya, dan sifatnya yang dapat melindungi produk dengan baik.

Seiring dengan kesadaran akan dampak lingkungan dari penggunaan plastik, usaha batik Pekalongan bisa mencoba beberapa langkah strategis, seperti berkolaborasi dengan desainer untuk merancang kemasan yang menarik, mencari bahan kemasan yang ramah lingkungan namun efisien, dan mengedukasi konsumen tentang manfaat kemasan yang berkelanjutan. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan daya saing produk mereka sambil memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan[5].

Desain kemasan produk juga dapat digunakan untuk menyampaikan cerita dan nilai-nilai merek kepada konsumen[6]. Misalnya, melalui pemilihan motif batik yang khas, warna yang menarik, atau informasi tentang proses pembuatan batik, desain kemasan dapat membantu memperkuat hubungan emosional antara konsumen dan merek. Selain itu, desain kemasan produk yang menarik tidak hanya penting untuk memperkuat identitas produk batik Pekalongan, tetapi juga untuk meningkatkan daya tarik produk, diferensiasi dari pesaing, dan pengalaman konsumen yang lebih baik[7].

Solusi untuk mengatasi permasalahan pada pelaku usaha batik Pekalongan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan desain menggunakan aplikasi Canva yang dilakukan oleh tim pengabdian Masyarakat. Dengan memanfaatkannya, pelaku usaha batik Pekalongan dapat membuat desain kemasan produk dengan lebih efisien tanpa memerlukan keahlian khusus dalam desain grafis. Pelatihan dan pendampingan ini dapat menjadi platform untuk mengembangkan kreativitas para pelaku usaha[8]. Tim pengabdian masyarakat dapat memberikan panduan dan inspirasi untuk menciptakan desain pengemasan sehingga dapat meningkatkan daya saing produk batik Pekalongan di pasar.

Kurangnya pengetahuan dalam pencatatan dan pembuatan laporan keuangan serta kebiasaan melakukan pembukuan manual merupakan masalah umum pada pengrajin batik UKM (Usaha Kecil Menengah), termasuk pengusaha batik pekalongan. Banyak pelaku usaha batik Pekalongan tidak mempunyai pengetahuan akuntansi. Beberapa pelaku usaha mungkin tidak sepenuhnya menyadari manfaat dari memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik. Mereka mungkin menganggap pembukuan manual sudah cukup, tanpa memperhitungkan efisiensi, akurasi, dan kemampuan dalam menyiapkan pencatatan untuk keputusan bisnis yang tepat.

Penggunaan pembukuan manual, meskipun merupakan cara tradisional yang telah lama digunakan, memiliki beberapa kelemahan, seperti Tanpa sistem pencatatan yang efisien dan akurat, pelaku usaha cenderung terkendala memahami cashflow (arus kas), mengelola persediaan, serta menyelesaikan keputusan bisnis. Selain itu, pembukuan manual juga rentan terhadap kesalahan dan sulit untuk dilacak, mengakibatkan risiko ketidakakuratan laporan keuangan, kurangnya keterampilan dalam menyusun laporan keuangan dapat menghambat mereka dalam memenuhi persyaratan perpajakan dan regulasi keuangan, yang dapat berdampak negatif pada reputasi dan stabilitas bisnis.

Untuk mengatasi tantangan ini, pelaku usaha batik Pekalongan dapat memanfaatkan teknologi informasi, seperti aplikasi akuntansi SiApik, untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan mereka[9]. Si Apik adalah aplikasi akuntansi yang *user-friendly* dan dirancang bagi UKM. Dengan menggunakan Si Apik, pelaku usaha dapat dengan mudah mencatat transaksi keuangan, mengelompokkan data, dan menyusun laporan keuangan dengan cepat dan akurat[10]. Hal ini akan membantu mereka dalam memantau kinerja keuangan mereka secara *real-time*, melakukan identifikasi fokus yang perlu diperhatikan secara khusus termasuk membuat keputusan bisnis lebih tepat[11].

Melalui pemberian latihan dan didampingi tim yang tepat sebagai bentuk pengabdian masyarakat, pelaku usaha batik Pekalongan bisa menggunakan aplikasi akuntansi seperti SiApik[12]. Dengan memanfaatkan teknologi ini, mereka dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka, mengurangi risiko kesalahan, dan mengoptimalkan kinerja keuangan mereka. Selain itu, adopsi teknologi juga dapat membuka pintu bagi peluang-peluang baru dalam mengembangkan bisnis mereka, seperti ekspansi pasar dan diversifikasi produk. Selain itu, pelaku usaha dapat mengurangi kesalahan dalam pencatatan, meningkatkan akurasi laporan keuangan, dan mengoptimalkan kinerja keuangan mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, penggunaan

aplikasi akuntansi seperti SiApik dapat menjadi langkah strategis untuk memajukan pelaku usaha batik Pekalongan.

Tujuan dari penelitian pengabdian Masyarakat ini adalah untuk membantu pelaku usaha batik Pekalongan dalam merancang kemasan produk yang menarik, inovatif, dan memperkuat identitas merek mereka. Dengan demikian, diharapkan kualitas kemasan produk mereka dapat meningkat, yang pada gilirannya mampu membangkitkan batik Pekalongan di pasar. Tujuan pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi Si Apik ini adalah untuk membantu pelaku usaha batik Pekalongan dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan keuangan mereka. Dengan memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur dan terotomatisasi, mereka dapat memantau arus kas, mengelola persediaan, dan menyusun laporan keuangan dengan lebih baik.

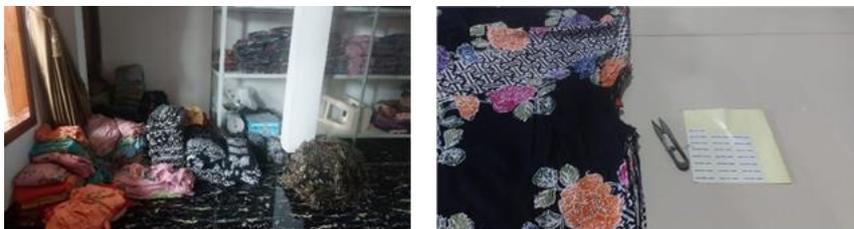
2. METODE

Beberapa kegiatan dalam pengabdian masyarakat menggunakan metode pentahapan yang dirancang untuk memberikan pelatihan dan pendampingan yang efektif kepada pelaku usaha batik Pekalongan dalam penggunaan desain kemasan Canva dan aplikasi akuntansi SiApik. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

2.1 Persiapan

Tim pengabdian Masyarakat melakukan survey awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha batik Pekalongan. Identifikasi masalah yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat kepada pelaku usaha batik Pekalongan menggunakan wawancara langsung dengan pengrajin dan melakukan pengamatan pada tempat kegiatan dapat dilihat pada [Gambar 1](#). Pengamatan pada tempat kegiatan dengan mengunjungi langsung lokasi usaha batik di Pekalongan untuk memahami situasi dan kondisi operasional mereka. Tim pengabdian Masyarakat mengamati bagaimana pelaku usaha mencatat transaksi keuangan mereka, Mengamati jenis dan kualitas kemasan yang digunakan untuk produk batik, termasuk desain, bahan, dan fungsionalitasnya, Mengidentifikasi apakah pelaku usaha menggunakan teknologi dalam proses produksi, pencatatan keuangan, atau pemasaran produk mereka.

Wawancara, dilakukan secara langsung dengan pelaku usaha batik untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai berbagai aspek usaha mereka. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada pelaku usaha batik Pekalongan. Menanyakan tentang pengetahuan mereka mengenai akuntansi, pencatatan keuangan, dan desain kemasan. Mengidentifikasi tantangan utama yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan dan memasarkan produk batik mereka.



Gambar 1. Identifikasi kebutuhan dan tantangan pelaku usaha

Dari hasil observasi dan wawancara, tim pengabdian masyarakat mengidentifikasi bahwa pelaku usaha batik Pekalongan membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi dan desain kemasan. Banyak pelaku usaha batik yang tidak memiliki pengetahuan dasar akuntansi, sehingga kesulitan dalam mencatat dan mengelola transaksi keuangan. Mereka mempergunakan pembukuan sederhana yang memungkinkan terjadi kekeliruan dan tidak efisien. Desain kemasan produk batik masih sederhana dan tidak menarik, sehingga kurang mampu menarik perhatian konsumen. Pelaku usaha tidak memiliki keterampilan dalam desain grafis dan tidak menyadari pentingnya kemasan yang baik untuk branding dan pemasaran. Setelah melakukan observasi dan wawancara mendalam pelaku usaha, tim pengabdian masyarakat Menyiapkan materi pelatihan, perangkat teknologi (komputer/laptop, proyektor), dan sumber daya lain yang diperlukan.

2.2 Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dimulai dengan sesi teori yang berlangsung di ruang pelatihan. Tim pengabdian menjelaskan pentingnya kemasan produk dalam menarik perhatian konsumen dan membangun identitas merek. Mereka membahas konsep dasar desain grafis, elemen-elemen desain seperti warna, font, dan gambar, serta prinsip-prinsip estetika yang perlu dipertimbangkan dalam membuat kemasan yang menarik. Setelah sesi teori, peserta diberikan kesempatan untuk langsung berlatih menggunakan Canva. Setiap peserta menggunakan laptop atau *handphone* yang dibawa oleh peserta. Instruktur menunjukkan cara menggunakan antarmuka Canva, memilih

template yang sesuai, dan menyesuaikan desain sesuai kebutuhan. Peserta diajak untuk membuat desain kemasan produk batik mereka sendiri dengan bimbingan instruktur, mulai dari layout dasar hingga detail dekoratif yang mencerminkan identitas merek batik Pekalongan.

Setelah pelatihan kemasan produk, tim pengabdian memberikan teori akuntansi, menjelaskan dasar-dasar akuntansi, pentingnya pencatatan transaksi dengan tepat. Peserta diberi pemahaman tentang fitur-fitur utama aplikasi SiApik dan bagaimana aplikasi ini dapat mempermudah pencatatan keuangan. Dilanjutkan dengan praktik, peserta diajak untuk langsung menggunakan aplikasi Si Apik. Dengan bantuan instruktur, mereka belajar cara menginstal aplikasi, mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran, serta mengelola persediaan. Peserta juga diajarkan cara penyampaian beberapa laporan posisi keuangan, laba rugi untuk usaha sesuai data pada aplikasi. Pendampingan ini memastikan peserta dapat menggunakan aplikasi secara efektif dalam bisnis sehari-hari mereka.

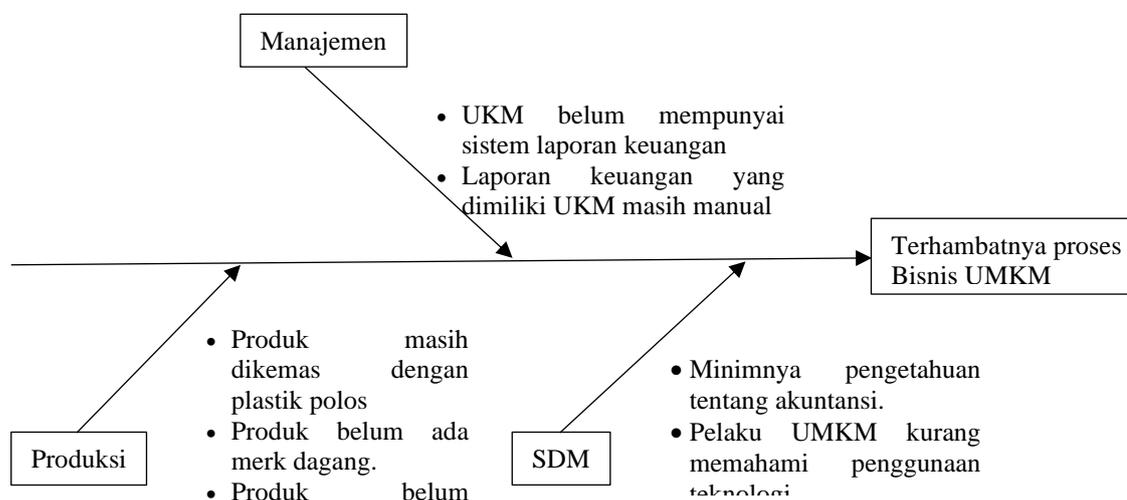
Setelah sesi pelatihan, tim pengabdian menyediakan sesi konsultasi individu atau kelompok kecil. Dalam sesi ini, peserta dapat membawa desain kemasan mereka untuk didiskusikan. Instruktur memberikan masukan konstruktif dan saran untuk perbaikan desain. Pendampingan ini membantu peserta untuk memfinalisasi desain kemasan yang lebih menarik dan profesional. Pendampingan akuntansi melibatkan sesi konsultasi di mana peserta dapat bertanya tentang pencatatan keuangan mereka. Instruktur membantu memecahkan masalah yang dihadapi peserta dalam menggunakan aplikasi SiApik dan memastikan semua transaksi tercatat dengan benar. Tim juga memantau perkembangan pencatatan keuangan peserta dan memberikan bimbingan tambahan jika diperlukan.

2.3 Monitoring dan Evaluasi

Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian mengumpulkan feedback dari peserta melalui kuesioner dan diskusi. Hal ini dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan. Tim juga menganalisis peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menggunakan Canva dan SiApik. Berdasarkan evaluasi, tim menyusun rencana tindak lanjut yang mencakup sesi pelatihan lanjutan, konsultasi tambahan, dan akses ke sumber daya online untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan. Tim juga mengadakan sesi follow-up beberapa bulan setelah pelatihan untuk memonitor perkembangan peserta dan memberikan bantuan tambahan jika diperlukan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

[Gambar 2](#) berikut adalah fishbone diagram (diagram tulang ikan) yang menampilkan masalah yang dihadapi selama kegiatan pengabdian masyarakat kepada pelaku usaha batik Pekalongan.



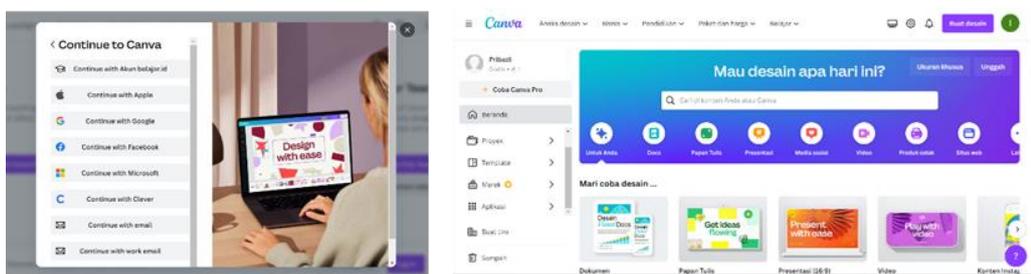
Gambar 2. Fishbone Identifikasi Masalah

3.1 Pelatihan dan pendampingan proses pembuatan kemasan atau *packaging* dengan menggunakan aplikasi canva.

Tim memberikan pengarahan sekaligus praktik dalam pembuatan kemasan dan pemberian label dengan menggunakan Canva memberikan hasil yang signifikan dan bermanfaat bagi pelaku usaha batik Pekalongan. Selama kegiatan berlangsung, peserta mengalami peningkatan pemahaman substansial mengenai prinsip-prinsip dasar desain grafis, termasuk penggunaan warna, tipografi dan tata letak. Pengetahuan ini diterapkan secara langsung dalam sesi praktik. Dimana peserta berhasil menguasai penggunaan Canva untuk menciptakan desain kemasan yang menarik dan profesional. Berbagai desain kemasan yang dihasilkan mencerminkan

kebudayaan dan identitas budaya batik Pekalongan, memperlihatkan integritas elemen local dalam kemasan yang modern dan estetis. Peserta berhasil menguasai penggunaan Canva untuk membuat desain kemasan. Mereka dapat memilih template yang sesuai, menyesuaikan desain dengan identitas merek, dan menciptakan kemasan yang lebih profesional dan menarik.

Tim pengabdian memulai dengan pengenalan Canva, sebuah alat desain grafis online yang mudah digunakan bahkan oleh pemula. Dijelaskan fitur-fitur dasar dan keuntungan menggunakan Canva untuk desain kemasan dan label produk. Peserta diajarkan cara membuat akun Canva dan menjelajahi antarmuka pengguna, termasuk dashboard, template, dan elemen desain yang tersedia. Tim menunjukkan cara memilih template kemasan yang sesuai dengan jenis produk batik. Canva menyediakan berbagai template yang dapat disesuaikan, mempermudah proses desain. Tim menjelaskan elemen-elemen desain penting seperti logo, gambar, dan teks yang harus ada pada kemasan yang dapat dilihat pada [Gambar 3](#). Mereka diajarkan cara menambahkan dan mengatur elemen-elemen ini di Canva. Tips tentang cara memilih kombinasi warna yang menarik dan font yang mudah dibaca serta sesuai dengan *brand image* disampaikan kepada peserta.

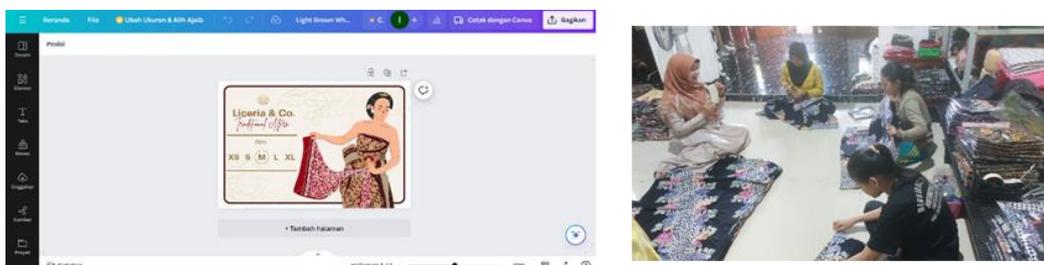


Gambar 3. Aplikasi Canva yang digunakan dalam pengabdian

Peserta diberi kesempatan untuk langsung mendesain kemasan mereka sendiri dengan bimbingan dari instruktur. Proses ini mencakup memilih template, menyesuaikan elemen desain, dan menambahkan label produk. Setelah menyelesaikan desain, peserta diajak untuk meninjau kembali hasil kerja mereka. Tim pengabdian memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan lebih lanjut. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya tentang kendala yang mereka hadapi selama proses desain. Tim memberikan solusi dan tips tambahan sesuai kebutuhan masing-masing peserta.

Selain desain kemasan, pelatihan juga fokus pada pembuatan label produk yang informatif dan menarik. Peserta mampu merancang label yang mencakup informasi penting seperti bahan produk, cara perawatan, dan kontak produsen, sesuai dengan standar yang diperlukan oleh konsumen. Label yang dihasilkan tidak hanya fungsional tetapi juga estetis, menciptakan kesatuan visual dengan kemasan produk yang membuatnya lebih menarik di mata konsumen.

Selama proses pelatihan, tantangan seperti keterbatasan teknologi dan variasi tingkat keterampilan peserta diatasi dengan bimbingan tambahan dan sesi konsultasi individu yang dapat dilihat pada [Gambar 4](#). Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat teknologi yang diperlukan untuk mendesain dengan Canva. Pemecahan dilakukan dengan memberikan tutorial tambahan dan bantuan teknis secara langsung. Peserta memiliki tingkat keterampilan yang bervariasi, dari yang sangat dasar hingga yang lebih mahir. Pelatihan diatur sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan semua peserta, dengan menyediakan modul pembelajaran yang disesuaikan.



Gambar 4. Praktik menggunakan Canva oleh peserta pelatihan

Dampak positif dari pelatihan ini terlihat dalam peningkatan daya saing produk batik Pekalongan di pasar, dengan kemasan yang lebih menarik dan profesional. Kemasan yang baik dan label yang informatif membantu memperkuat identitas merek dan meningkatkan minat beli konsumen, yang diharapkan dapat

meningkatkan penjualan dan keberlanjutan bisnis para pelaku usaha batik Pekalongan. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang baru diperoleh, pelaku usaha kini lebih siap untuk menghadapi persaingan pasar dengan produk yang lebih baik dan berdaya saing tinggi.

3.2 Pelatihan dan pendampingan tentang pengetahuan akuntansi dan penyusunan sistem pelaporan keuangan menggunakan aplikasi akuntansi SiApik.

Latihan yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam memberikan materi pengetahuan akuntansi dan informasi menyusun pelaporan keuangan dengan SiApik memberikan hasil sangat positif bagi pelaku usaha batik Pekalongan. Selama kegiatan berlangsung, peserta mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai dasar-dasar akuntansi, pentingnya pencatatan keuangan yang akurat, serta keterampilan praktis dalam menggunakan aplikasi SiApik. Tim pengabdian memulai dengan pengenalan konsep akuntansi dasar seperti jurnal, buku besar, dan laporan keuangan, serta menjelaskan mengapa pencatatan yang baik adalah fondasi dari kesehatan finansial bisnis.

Tim pengabdian memulai dengan pengenalan aplikasi SiApik, sebuah aplikasi akuntansi yang dirancang untuk memudahkan usaha kecil dan menengah dalam mencatat dan mengelola keuangan mereka. Peserta diajarkan cara mengunduh dan menginstal aplikasi SiApik di perangkat mereka pada laman website <https://www.bi.go.id/siapik/>. Penjelasan tentang persyaratan sistem dan langkah-langkah instal yang sederhana disampaikan untuk memastikan semua peserta dapat mengakses aplikasi tanpa kendala dapat dilihat pada Gambar 5. Tim menjelaskan cara membuat akun baru SiApik, di ikuti oleh peserta untuk registrasi aplikasi SiApik. Peserta diajak untuk melakukan pengaturan awal aplikasi, seperti memilih mata uang yang digunakan, mengatur periode akuntansi, dan menyiapkan *chart of accounts* atau daftar akun yang akan digunakan dalam pencatatan transaksi. Peserta diajarkan cara mencatat pengeluaran bisnis, termasuk pembelian bahan baku, pembayaran upah, dan biaya operasional lainnya. Penjelasan mencakup cara mengelompokkan pengeluaran sesuai dengan kategori yang telah disiapkan. Selain itu, peserta juga belajar cara menyusun beberapa laporan seperti laporan posisi keuangan, laba rugi serta arus kas dengan menggunakan transaksi pada aplikasi. Pendekatan ini mempermudah pelaku usaha untuk melihat dan memahami kondisi keuangan mereka secara *real-time*.



Gambar 5. Aplikasi Si Apik dan cara menggunakannya

Peserta diajarkan cara menganalisis laporan keuangan untuk mendapatkan wawasan tentang kinerja bisnis mereka. Tim pengabdian memberikan contoh analisis seperti tren pendapatan dan pengeluaran, serta rasio keuangan penting. Penjelasan diberikan tentang bagaimana keputusan bisnis lebih baik bisa didapatkan dari informasi laporan-laporan tersebut, seperti menentukan harga jual, merencanakan anggaran, dan mengelola arus kas. Setelah peserta diberikan waktu untuk mempraktikkan pencatatan dan penyusunan laporan, peserta diajak untuk meninjau kembali data yang telah mereka input.



Gambar 6. Peserta dalam menggunakan Si Apik

Tantangan seperti keterbatasan pengetahuan teknologi dan variasi tingkat pemahaman akuntansi di antara peserta berhasil diatasi melalui sesi praktik langsung dan pendampingan intensif. Tim pengabdian memberikan bantuan individu bagi peserta yang memerlukan bantuan tambahan, memastikan setiap peserta dapat mengikuti dan memahami materi yang diberikan.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep *accounting*, interpretasi data pada laporan keuangan. Mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pencatatan yang akurat dan sistematis dalam mengelola keuangan bisnis. Peserta berhasil menguasai mengoperasikan sistem SiApik untuk pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dapat dilihat pada [Gambar 6](#). Mereka mampu menggunakan fitur-fitur aplikasi tersebut dengan lancar, termasuk pencatatan transaksi harian, penyusunan beberapa laporan seperti laporan posisi keuangan, arus kas dan laba rugi, serta analisisnya. Dengan menggunakan SiApik, peserta berhasil meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan bisnis mereka. Mereka dapat mengakses data keuangan secara real-time dan menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan terperinci, sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Dengan kemampuan baru ini, memberikan dampak positif yang signifikan bagi pelaku usaha batik Pekalongan. Mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan akuntansi dan penggunaan teknologi, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan bisnis mereka. Hal ini diharapkan menunjang mereka mengoptimalkan performa bisnis di masa mendatang. Dampak jangka panjang dari pelatihan ini adalah meningkatnya keberlanjutan bisnis dan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pemberian latihan yang disampaikan oleh tim bagi pelaku usaha batik pekalongan menunjukan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam berbagai aspek, mulai dari desain kemasan batik hingga pengetahuan akuntansi dan penggunaan aplikasi SiApik. Melalui desain kemasan yang menarik dan mencerminkan identitas budaya lokal, pelaku usaha dapat memperkuat citra merek batik Pekalongan di pasar. Pengemasan menarik berhasil meningkatkan kesadaran merek di kalangan konsumen. Dengan pengetahuan dan keterampilan baru dalam akuntansi dan penggunaan aplikasi SiApik, pelaku usaha dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien dan transparan. Mereka dapat memantau kesehatan keuangan bisnis secara *real-time* dan dengan data yang tepat dapat meningkatkan keputusan bisnis. Pelatihan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan pelaku usaha dalam mengembangkan industri lokal. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan akan terus ada dukungan dan pembinaan bagi pelaku usaha untuk terus berkembang dan bersaing di pasar global. Dengan demikian, signifikan dalam memperkuat sektor batik Pekalongan, baik dari aspek kreatifitas, manajemen, maupun keuangan.

Pemberian latihan kepada pelaku usaha batik Pekalongan beserta pendampingan ini memberikan beberapa saran dan implikasi penting. Disarankan agar pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan dengan mengadakan sesi lanjutan yang lebih mendalam untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang sudah diperoleh, serta memberikan pendampingan jangka panjang agar pelaku usaha mendapatkan bimbingan yang konsisten dalam menghadapi tantangan bisnis. Selain itu, peningkatan akses teknologi melalui penyediaan fasilitas seperti komputer dan akses internet sangat penting, diikuti dengan edukasi teknologi untuk memanfaatkan platform digital secara optimal dalam pemasaran dan penjualan. Kolaborasi antara pelaku usaha batik juga perlu didorong agar mereka dapat berbagi pengalaman dan sumber daya, serta menjalin networking dengan desainer, distributor, dan platform e-commerce besar untuk membuka peluang pasar yang lebih luas. Inovasi produk melalui diversifikasi desain dan jenis produk batik juga dianjurkan untuk menarik segmen konsumen baru dan mengikuti tren pasar.

Implikasi dari pelatihan ini sangat signifikan bagi ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Peningkatan kualitas produk dan efisiensi manajemen keuangan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha batik Pekalongan, memberikan kontribusi positif pada ekonomi lokal dan mengembangkan UMKM lainnya. Penguatan desain kemasan dan produk batik yang mencerminkan budaya lokal akan memperkuat identitas budaya Pekalongan dan melestarikan warisan batik sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, serta memberikan peluang untuk memperkenalkan budaya batik di pasar internasional. Transformasi digital melalui peningkatan pengetahuan dalam penggunaan aplikasi akuntansi dan teknologi digital mendorong pelaku usaha untuk lebih adaptif terhadap era modern, mengembangkan *e-commerce*, dan mencapai pangsa pasar yang lebih luas. Selain itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan ini menjadikan mereka lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan bisnis, membuka peluang kerja baru, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. I. H. Wijaya, Artiningsih, H. B. Wijaya, N. Martina, and B. Nuari, "Identifikasi Pembelajaran Sosial Dalam Pengembangan Batik Di Kota Pekalongan," *J. Litbang Kota Pekalongan*, vol. 20, no. 1, pp. 12-19, 2021, doi: [10.54911/litbang.v20i.139](https://doi.org/10.54911/litbang.v20i.139)
- [2] R. A. Susanti, "Strategi City Branding Pekalongan 'World'S City of Batik,'" *Gelar J. Seni Budaya*, vol. 16, no. 1, pp. 96-110, 2019, doi: [10.33153/gr.v16i1.2343](https://doi.org/10.33153/gr.v16i1.2343)

- [3] Mahirun and S. B. Santoso, "PKM : Pengembangan Dan Pemberdayaan Industri Batik Di Kota Pekalongan," *J. Pengabd. Masy. Bhineka*, vol. 2, no. 1, pp. 6-12, 2023, doi: [10.31102/darmabakti.2020.1.2.41-50](https://doi.org/10.31102/darmabakti.2020.1.2.41-50)
- [4] R. Pertiwi, J. A. Utara, T. Tomang, K. Jeruk, and J. Barat, "Pemodelan kemasan kain pada batik plentong," *J. Abdimas*, vol. 4, no. 1, 2017, doi: [10.12962/iptek_desain.v17i2.4678](https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v17i2.4678)
- [5] A. Z. Azzuhairi, D. Hariyanto, A. Winarno, and A. Hermawan, "Pengembangan kemasan produk untuk meningkatkan daya saing batik sujo," *Communnity Dev. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 191-196, 2022, doi: [10.31004/cdj.v3i1.3087](https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3087)
- [6] M. Billah, E. N. Syahniar, I. Olifia, M. A. Hadinata, M. D. Amanullah, and M. A. Febriyanti, "Pembaruan Manajemen Pemasaran Batik Wonomadyo dengan Peningkatan Kualitas Packaging dan Digital Marketing," *I-Com Indones. Community J.*, vol. 2, no. 2, pp. 223-232, 2022, doi: [10.33379/icom.v2i2.1457](https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1457)
- [7] S. Musa, S. Nurhayati, and R. Zubaedah, "Peningkatan Kompetensi Pemasaran Produk Warga Belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Melalui Pelatihan Marketplace Dan Canva," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 6, no. 6, p. 4533, 2022, doi: [10.31764/jmm.v6i6.10912](https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.10912)
- [8] J. D. Pribadi et al., "Implementasi Sistem Informasi Penjualan Berbasis E-Commerce Serta Pembuatan Packaging Pada Umkm Batik Kantil Malang," *Reswara J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: [10.46576/rjpkm.v3i2.1906](https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1906)
- [9] W. Ramdhan, R. A. Yusda, Nurwati, D. P. Wahyuni, and N. H. Pradipa, "Pelatihan Desain Kemasan Produk Menggunakan Aplikasi Canva Pada Umkm Kube (Kuliner Usaha Bersama) Asahan," *Jurdimas (Jurnal Pengabd. Kpd. Masyarakat) R.*, vol. 6, no. 3, 2023, doi: [10.33330/jurdimas.v6i3.2449](https://doi.org/10.33330/jurdimas.v6i3.2449)
- [10] A. R. P. Octasyilva, S. Leonita, and G. Matiini, "Peningkatan Marketing Capability Umkm Kacang Sangrai Di Kampung Ekowisata Keranggan Tangerang Selatan," *J. ABDI Insa.*, vol. 10, no. 2, pp. 1103-1113, 2023, doi: [abdiinsani.v10i2.974](https://doi.org/abdiinsani.v10i2.974)
- [11] K. F. Fatah and U. Bin Said, "Pelatihan Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan dan Penyusunan Sistem Akuntansi Pada UMKM di Pekalongan," *J. Pengabd. dan Peningkatan Mutu Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 54-60, 2023, doi: [10.22219/janayu.v4i1.22210](https://doi.org/10.22219/janayu.v4i1.22210)
- [12] S. Anjarwati, A. Purwanti, J. Ali, and I. A. Dewantoro, "Efektifitas Aplikasi SI APIK untuk Kebutuhan Laporan Keuangan di Wisata Pemandian Air Panas Gunung Panjang Tumaritis Kabupaten Bogor," *Dedik. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 232-246, 2023, doi: [10.53276/dedikasi.v2i2.81](https://doi.org/10.53276/dedikasi.v2i2.81)
- [13] D. I. Sejati et al., "Literasi dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Manufaktur Batik di Pekalongan," *J. Inov. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 581-590, 2023, doi: [10.54082/jjppm.204](https://doi.org/10.54082/jjppm.204)
- [14] L. M. Ifada, W. Winarsih, O. Fachrunnisa, A. Adhiatma, H. Hendar, and K. Sudarti, "Pengembangan Wirausaha Masyarakat Peternak Domba di Wonosobo melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Pemasaran Digital," *J. Nusant. Mengabd.*, vol. 2, no. 2, pp. 127-135, 2023, doi: [10.35912/jnm.v2i2.1570](https://doi.org/10.35912/jnm.v2i2.1570)
- [15] A. Afriyadi, M. Miranti, R. Putri, R. E. Liandi, and T. Juliastuti, "Pelatihan Penerapan Akuntansi Berbasis Android Menggunakan Aplikasi Si Apik Pada Umkm Di Desa Busung, Kabupaten Bintan," *J. Marit. Empower.*, vol. 5, no. 2, pp. 35-41, 2023, doi: [10.31629/jme.v5i2.5636](https://doi.org/10.31629/jme.v5i2.5636)
- [16] I. Caniago, N. Y. Siregar, and R. Meilina, "Pelatihan Dan Pendampingan Aplikasi Siapik Pada Pelaku Umkm Pemula Di Bandar Lampung," *J. Publika Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 01, pp. 40-47, 2022, doi: [10.30873/jppm.v4i01.3024](https://doi.org/10.30873/jppm.v4i01.3024)
- [17] S. Mulyani, M. Nurkamid, and B. Gunawan, "Mewujudkan Akuntansi UKM Batik Bakaran Juwana Melalui Model Pembukuan Sederhana," *E-Dimas J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 13, no. 1, pp. 14-19, 2022, doi: [10.26877/e-dimas.v13i1.4065](https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i1.4065)
- [18] L. N. Sulistiyowati and P. U. W. Putro, "Pelatihan Pembuatan Kemasan Kain Batik Tulis Murni Ngangkrik Di Desa Sidomulyo Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun," *Adi Widya J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, 2021
- [19] T. D. Harsoyo, K. A. Puspitasari, and N. T. Kusuma, "Pelatihan Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Gig's Batik di Yogyakarta," *J. Community Serv. Empower.*, vol. 4, no. 2, pp. 170-181, 2023
- [20] A. Firmansyah, A. Arham, and A. M. Elvin Nor, "Edukasi Akuntansi dan Bimbingan Teknis Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah," *Wikrama Parahita J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 57-63, 2019, doi: [10.30656/jpmwp.v3i2.1766](https://doi.org/10.30656/jpmwp.v3i2.1766)
- [21] F. C. Putri, Y. T. Nainggolan, and S. R. Pratiwi, "Peningkatan Pemahaman dan Pengelolaan Keuangan bagi UMKM di Wilayah Laut Tropis," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 4, no. 4, pp. 4789-4797, 2023.